

Salah Satu Cara Kyai Mendidik Santri

Akhir-akhir ini perdebatan tentang pendidikan sedemikian banyak dilakukan di tengah masyarakat. Mereka mendiskusikan tentang perlu tidaknya Ujian Negara, biaya pendidikan yang belum mencukupi, peminat masuk perguruan tinggi swasta semakin menurun, kualitas pendidikan rendah, hingga persoalan bagaimana mengembalikan ruh pendidikan yang dirasa semakin hilang. Diskusi lainnya berbicara, pendidikan sudah terseret jauh ke alam kapitalis. Pendidikan yang seharusnya dijalankan atas dasar kesadaran membangun manusia berkualitas di masa depan, ternyata dalam praktek pendidikan diwamai oleh suasana transaksional, persis sama yang terjadi di pasar. Yaitu suasana jual beli, transaksi terjadi manakala ada kesepakatan harga.

Berbagai persoalan itu menjadikan pendidikan seolah-olah terjerembab pada berbagai persoalan yang tidak pernah henti. Akibatnya, para pelaku pendidikan tidak sempat berpikir tentang peningkatan kualitas hasil pendidikan, mengaitkan antara pendidikan dengan tuntutan kebutuhan nyata ke depan, apalagi berpikir mencari langkah-langkah strategis maupun bentuk-bentuk pendidikan yang lebih berkualitas. Justru yang mereka pikirkan adalah bagaimana mencari tambahan biaya pendidikan, seleksi masuk, pelaksanaan ujian akhir, wisuda para lulusan dan sejenisnya. Dunia pendidikan menjadi terasa ruwet, berkualitas rendah dan sulit dicarikan pemecahannya.

Sesungguhnya mencari jalan keluar dari persoalan pendidikan, tidaklah terlalu sulit. Bangsa ini sudah kaya pengalaman penyelenggaraan pendidikan. Pondok pesantren yang dikelola oleh para kyai, yang jumlahnya sedemikian banyak dan merata di tanah air ini adalah merupakan pengalaman berharga yang perlu ditengok. Para pemuka agama ini dengan biaya murah, sederhana, terjangkau oleh siapapun bisa melangsungkan pendidikan. Hasilnya, banyak dilihat, tidak sedikit tokoh di berbagai bidang dan di berbagai level, telah menduduki posisi-posisi penting kepemimpinan masyarakat. Salah satu saja dari apa yang dilakukan kyai yang ternyata hasilnya bagus adalah pendekatan yang dilakukan dalam mendidik para santrinya.

Kyai dalam mendidik para santri, selalu memposisikan diri seperti orang tua santri sendiri. Mereka bertempat tinggal di lingkungan pesantren. Tidak pernah ada kyai yang membangun pesantren di luar lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga, disebut pesantren manakala di sana ada rumah kyai, masjid dan tempat tinggal para santri. Struktur bangunan pesantren seperti itu menjadikan kyai sangat dekat dengan para santrinya. Para santri tidak saja belajar dari kitab-kitab yang menjadi acuan pendidikan pesantren yang bersangkutan, melainkan juga belajar secara langsung dari kehidupan keluarga kyai. Para santri belajar bagaimana kyai memposisikan dirinya di hadapan isteri dan anak-anaknya, bagaimana kyai bergaul di tengah masyarakat, gambaran tentang visi dan cita-cita kyai, pandangan hidup dan hal-hal kehidupan penting lainnya, semua itu secara langsung bisa dipelajari oleh para santrinya.

Kyai dalam mengajar kepada para santri dilakukan secara langsung dan utuh, yaitu dengan memberikan pengertian, pemahaman dan sekaligus praktek dalam kehidupan. Jika misalnya kyai mengajarkan tentang sholat berjama'ah, maka tatkala dikumandangkan adzan, kyai segera menuju ke masjid untuk memimpin sholat berjama'ah. Kyai sambil melihat apakah shof jama'ah telah rapi, sekaligus melihat

apakah para santri telah ikut semua dalam berjama'ah. Jika kyai mengajarkan tentang zakat, maka pengasuh pesantren tersebut juga mengeluarkan zakat dari hasil usahanya dan membagikan kepada yang berhak. Dengan praktek seperti itu, kyai secara langsung memberikan penjelasan sekaligus ketauladanan. Begitu juga, ketika kyai mengajarkan tentang hikmah sholat malam, maka kyai selalu membangunkan para santrinya melakukan ibadah itu bersama-sama. Pendidikan di pesantren yang dilakukan oleh para kyai tidak sebatas melalui penjelasan lisan, melatih berdiskusi, berdebat melainkan juga menjalankan apa yang diajarkannya. Kyai berpandangan jika santri sebatas diberi penjelasan dan dianjurkan untuk berdiskusi, maka para santri hanya akan pandai berbicara dan berdiskusi. Dalam kehidupan ini, menurut pandangan kyai, pandai berbicara dan berdiskusi itu penting, akan tetapi pembicaraan itu harus ditindak-lanjuti dengan amal atau perbuatan. Agama Islam adalah agama yang menganjurkan dan menuntun umatnya agar beramal sholeh, dan bukan sebatas berbicara.

Sekalipun dalam tingkat sederhana, dahulu para santri di pesantren jugaajari bertani di kebun kyai. Di pesantren juga dibangun koperasi, selanjutnya disebut koperasi pesantren ada di mana-mana. Lembaga ekonomi ini pengelolaannya diserahkan kepada para santri, sehingga santri mengenal bagaimana mengelola lembaga ekonomi. Jika diundang memberikan pengajian di tengah masyarakat, kyai selalu mengikut-sertakan para santri senior, mendampinginya. Karena itu, jika kita mengundang kyai, maka harus bersiap-siap mendapatkan sejumlah tamu tambahan yakni para sopir dan sekaligus santri yang menyertainya. Semua yang dilakukan kyai itu tidak lepas dari pendidikan yang dikembangkannya. Kedekatan kyai dengan para santri menjadikan kyai sangat mengenali para santrinya. Sekalipun tidak dilakukan ujian umum ---di lingkungan pemerintah dikenal ujian negara, para kyai mengetahui mana santri yang cerdas dan maju, begitu juga sebaliknya, santri yang lambat dan selalu tertinggal. Yang lebih menarik lagi, kyai dalam mendidik santri tidak merasa cukup sebatas kegiatan dhahir, mengajar kitab dan mempraktekkan, melainkan selalu melengkapinya dengan do'a, memohon kepada Allah. Melalui sholat malam, kyai bermunajad, memohon agar santrinya dikaruniai ilmu dan hidayah.

Masih terkait dengan pendidikan pesantren, saya pernah diundang menghadiri upacara hafiah akhirus sanah di sebuah pesantren desa. Pada acara serimonial itu, hadir seluruh wali santri dan mengundang kyai dari beberapa pesantren serta tokoh masyarakat lain. Dalam acara itu, selain diisi dengan sambutan dan pengajian umum, juga diadakan semacam pameran unjuk kebolehan santri. Para santri yang telah dinyatakan lulus dipersilahkan naik ke panggung secara bersama-sama. Hal yang sangat menarik dan berani, para kyai undangan dipersilahkan mengajukan pertanyaan kepada para santri yang telah dinyatakan lulus, terkait dengan isi kitab yang telah dipelajari. Beberapa kyai mengajukan pertanyaan, dan ternyata dijawab secara mantap oleh santri. Tentu ketangkasan dan ketepatan jawaban mengundang simpatik dan kekaguman seluruh undangan. Waktu dan jenis pertanyaan rupanya tidak dibatasi. Model ujian terbuka, bebas dan berani ini hanya pernah saya temukan di pesantren, dan belum pernah di tempat lain, termasuk di perguruan tinggi.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh para kyai memang sederhana. Kyai tidak pernah mengait-ngaitkan antara penyelenggaraan pendidikannya dengan besarnya anggaran. Kapan dan dengan biaya berapapun pendidikan, menurut kyai bisa dijalankan. Ada dana cukup pendidikan bisa dijalankan, sebaliknya tidak ada dana pun pendidikan tidak boleh berhenti. Pendidikan yang dijalankan oleh para

kyai seperti ini sudah berlangsung lama. Hasilnya, tidak sedikit tamatan pesantren berani hidup di tengah masyarakat dan bahkan berhasil melakukan peran-peran kepemimpinan strategis di berbagai level. Tidak sedikit tokoh nasional yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Mereka adalah hasil didikan para kyai. Oleh karena itu, berbicara tentang pendidikan di Indonesia ini, rasanya tidak lengkap jika masih mengabaikan pendidikan yang dijalankan oleh para kyai. Bahkan tatkala bangsa ini sedang berpikir untuk mengembangkan pendidikan, maka kekayaan berupa konsep pendidikan pesantren, patut ditengok. Hanya sayangnya, karena arus modernisasi yang begitu keras, tidak sedikit kyai yang terpengaruh terhadap pendidikan modern dan meninggalkan pendekatan lama. Memang, tidak ada salahnya mengikuti perubahan dan kemajuan zaman, tetapi semestinya tidak harus yang lama yang masih lebih baik ditinggalkan. UIN Malang selama ini berusaha menggali berbagai pendekatan dari manapun asalnya, baik dari yang lama maupun yang baru sebagai upaya untuk meraih yang terbaik dan sempurna. Allahu a'lam.